



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Proses Morfologis Reduplikasi pada Buku Kumpulan Sajak *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Nafiah Rafiuddin¹⁾, Nensiliani²⁾, Syamsudduha³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: nafiah38@gmail.com

Abstrak. Penelitian berfokus pada salah satu cabang linguistik yaitu morfologi atau ilmu yang mempelajari pembentukan kata. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terbagi tiga yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis reduplikasi pada buku kumpulan sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang berjumlah 102 sajak, yaitu reduplikasi seluruh yang berjumlah 218 kata, reduplikasi sebagian berjumlah 14 kata dan reduplikasi perubahan fonem yang juga berjumlah 14 kata. Bentuk dasar yang mengalami proses morfologis reduplikasi seluruh yaitu; jarum menjadi jarum-jarum, celah menjadi celah-celah, kapal menjadi kapal-kapal, orang menjadi orang-orang, pengembara menjadi pengembara-pengembara dan sebagainya. Bentuk dasar yang mengalami proses morfologis reduplikasi sebagian yaitu; bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan bunyi pada suku awal kata dan mengalami pelemahan bunyi, misalnya kata tetapi yang berasal dari bentuk dasar tapi dan mengalami proses reduplikasi pengulangan bunyi pada suku awal kata sehingga ta /a/ mengalami pelemahan bunyi menjadi te /e/ dan kata lelaki dari bentuk dasar laki terjadi perubahan bunyi pada suku awal kata la /a/ dan mengalami pelemahan bunyi menjadi le /e/. Bentuk dasar yang mengalami proses morfologis reduplikasi perubahan fonem yaitu; bentuk dasar yang mengalami proses perubahan bunyi vokal dan konsonan, pada unsur kedua, misalnya kata warna-warni yang berasal dari bentuk dasar warna dan mengalami proses reduplikasi perubahan fonem sehingga terjadi perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /i/ dan kata seluk beluk dari bentuk dasar seluk kemudian terjadi perubahan bunyi konsonan sehingga vokal /s/ menjadi /b/.

Kata Kunci: Morfologi, reduplikasi, sajak, pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan bunyi

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi melalui kata, suara dan gerak yang digunakan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh dan ekspresi wajah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau sebagai bahasa persatuan warga Indonesia.

Cabang ilmu bahasa atau linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari proses pembentukan kata. Di dalam morfologi terjadi proses morfofonemik. Proses morfofonemik merupakan proses perubahan bunyi karena adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang ketiganya juga merupakan alat

pembentuk proses morfologis. Proses afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Ada tiga jenis proses reduplikasi morfologis pada bentuk dasar yang berupa akar, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi perubahan fonem. Sedangkan proses komposisi atau yang dikenal dengan istilah pemajemukan merupakan proses pembentukan kata majemuk. Kata majemuk merupakan gabungan kata yang dapat menimbulkan makna baru.

Proses reduplikasi merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji pada buku kumpulan sajak “Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono”. Karena selain afiksasi dan komposisi, reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata. selain itu, beberapa

penelitian mengenai proses morfonemik sebelumnya sebagian besar meneliti mengenai proses afiksasi, sehingga proses reduplikasi cenderung terabaikan. Sedangkan beberapa penelitian mengenai sajak, mengkaji mengenai makna kata pada sajak atau lebih condong mengkaji dari sudut pandang sastra. Sehingga penulis tertarik mengkaji sebuah buku kumpulan sajak berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang berisi 102 sajak, penulis mengkaji dari sudut pandang bahasa dengan menganalisis proses morfologis reduplikasi pada sajak tersebut. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui secara khusus mengenai proses morfologis reduplikasi dan pembaca juga dapat menambah pengetahuan mengenai proses morfologis reduplikasi.

Salah satu bentuk penelitian yang pernah dilakukan adalah “Analisis Pengulangan kata dalam Artikel Motivasi” yang dilakukan oleh Desti Murtiani (2013). Penelitian tersebut mengkaji empat jenis reduplikasi pada artikel motivasi berupa kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang yang mengalami perubahan fonem, dan kata ulang berafiks atau kata ulang yang mendapatkan imbuhan baik awalan, akhiran, dan sisipan kata yang mengalami proses pengulangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis linguistik struktural dengan tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Proses Morfologis Reduplikasi pada Buku Kumpulan Sajak *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologis reduplikasi pada buku kumpulan sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Bahasa

Definisi bahasa secara umum dan definisi bahasa Indonesia

Bahasa adalah sarana untuk makhluk hidup berinteraksi sosial dengan makhluk hidup lain baik yang sejenis maupun tidak sejenis. Contoh sebagai manusia mempunyai bahasanya sendiri yang dapat dimengerti oleh manusia lain yang ada di sekitar kita. Bahasa adalah suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang di dalam Sumpah Pemuda secara resmi ditetapkan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia dan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 secara resmi ditetapkan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku (Lasiratan, 2019).

Fungsi bahasa Indonesia

1. Bahasa resmi kenegaraan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya,

bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja.

2. Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan

Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran adalah bahasa Indonesia. Seiring perkembangan zaman, pendidikan masa kini mulai menggunakan tradisi baru, yaitu penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya bagi sekolah-sekolah yang bertaraf internasional. Hal ini dianggap memprihatinkan bagi sebagian kelompok masyarakat akan eksistensi bahasa Indonesia di masa mendatang.

3. Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.

4. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina serta mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki identitasnya sendiri, yang membedakannya dengan bahasa daerah. Hal itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik dalam bentuk penyajian pelajaran, penulisan buku atau penerjemahan, dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian masyarakat bangsa kita tidak bergantung sepenuhnya kepada bangsa-bangsa asing di dalam usahanya untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta untuk ikut serta dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Cabang Ilmu Bahasa atau Linguistik*

Cabang linguistik dibagi menjadi dua yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik terdiri atas dua yaitu mikrolinguistik umum dan mikrolinguistik tertentu. Makrolinguistik juga terdiri atas dua yaitu bidang interdisipliner dan bidang linguistik terapan. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit. Berikut adalah cabang mikrolinguistik secara umum:

1. Fonologi

Adalah cabang mikrolinguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya.

2. Morfologi

Adalah anak cabang dari mikrolinguistik yang cakupan pembahasannya tentang kata dan kelompok kata. Morfologi juga termasuk menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya dan cara pembentukannya.

3. Sintaksi

Adalah cabang mikrolinguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata seperti kalimat. Hubungan satu dengan lainnya dan cara penyesuaianannya.

4. Semantik

Adalah cabang mikrolinguistik yang menyelidiki makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal maupun kontekstual.

Morfologi

Secara etimologi, morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’. Jadi

secara harfiah morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata' (Chaer, 2008). Menurut Suparno morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Suparno, 2015). Morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa atau linguistik yang secara khusus mempelajari seluk-beluk morfem serta gabungan antara morfem-morfem (Suparno, 2015).

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti 'satuan' itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Contohnya bentuk *membeli* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {me-} dan {beli}. Bentuk {me-} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk beli juga sebuah morfem yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kalau bentuk beli dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi be- dan li, keduanya jelas tidak memiliki makna apa-apa jadi keduanya bukan morfem. Contoh lain, bentuk berpakaian dapat dianalisis ke dalam satuan-satuan terkecil menjadi {ber-}, {pakai} dan, {-an}. Ketiganya adalah morfem, {ber-} adalah morfem prefiks, {pakai} adalah morfem dasar, dan {-an} adalah morfem sufiks. Ketiganya juga memiliki makna. morfem {ber-} dan morfem {-an} memiliki makna gramatikal, sedangkan morfem {pakai} memiliki makna leksikal (Chaer, 2008).

Proses Morfonemik

Morfonemik disebut juga (morfonologi atau morfonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Berikut penjelasan mengenai ketiga proses morfonemik:

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya pembubuhan afiks meN- pada bentuk dasar *jual* menjadi *menjual* (Putrayasa, 2008). Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk pembentuk kata. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata Richards (Putrayasa, 2008).

2. Proses pengulangan (reduplikasi)

Reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Proses yang terjadi adalah pengulangan bentuk dasarnya. Jadi, reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu dapat berupa morfem atau bentuk kompleks. Hasil dari reduplikasi pada umumnya merupakan kata ulang, walaupun demikian ada beberapa bentuk yang bukan kata ulang melainkan hanya bentuk ulang (Sukmaningtiyas, 2015).

3. Proses pemajemukan atau komposisi

Basyaruddin mengemukakan bahwa kata majemuk adalah dua kata yang pengertiannya dianggap sedemikian

rapat hubungannya, sehingga dianggap senyawa dan menjadi satu perkataan. Kata majemuk adalah perpaduan dua bentuk dasar atau lebih yang membentuk kata (Basyaruddin, 2015)

Reduplikasi

Reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan. Hasil dari proses pengulangan itu dikenal sebagai kata (Desiana, n.d.). Kridalaksana menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal (Kridalaksana, 2013). Ahli lain, Ramlan dalam Zuhriyah mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Zuhriyah, Sholihuddin, & Thohir, 2018).

Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Selanjutnya, Keraf dalam bukunya mengatakan, kata-kata ulang disebut reduplikasi (Keraf, 1984). Istilah ini digunakan dalam tata bahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan dalam bahasa barat, jadi bahasa Indonesia konsepsi sendiri tentang kata ulang.

Dari pendapat kedua ahli di atas, jelas tergambar bahwa konsep reduplikasi (proses pengulangan kata) berhubungan dengan kata (termasuk perubahan bunyi kata), fungsi dan makna kata, karena disebutkan berhubungan dengan gramatika. Menurut Abdul Chaer, pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata (Chaer, 2008). Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa dikenal dengan nama kata ulang.

Sedangkan Muslich berpendapat bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich, 1990). Sementara itu Solichi (Putri) menyatakan proses reduplikasi yaitu pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Putri, 2017). Hasil pengulangan disebut kata ulang, satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Keraf menyebutkan empat macam reduplikasi atau pengulangan, yaitu pengulangan dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dan perulangan atau ulangan berimbuhan (Keraf, 1993).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kata ulang tersebut dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagaian, baik dengan variasi fonem maupun tidak yang menghasilkan kata baru yang dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung yang di sebut kata ulang.

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi dan komposisi. Lalu, meskipun reduplikasi terutama adalah masalah morfologis, masalah pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang

menyangkut masalah fonologi, sintaksis dan masalah semantik (Chaer, 2008).

Reduplikasi Morfologis

Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian. Bentuk dasar yang berupa pengulangan akar memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

1. Pengulangan utuh (pengulangan seluruh)

Artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari kata itu. Misalnya *meja-meja* (bentuk dasar *meja*), *kuning-kuning* (bentuk dasar *kuning*), *makan-makan* (bentuk dasar *makan*).

2. Pengulangan sebagian

Artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) disertai dengan “pelemahan bunyi”. Misalnya *leluhur* (bentuk dasar *luhur*), *tetangga* (bentuk dasar *tangga*), *jejari* (bentuk dasar *jari*), *lelaki* (bentuk dasar *laki*) dan *peparu* (bentuk dasar *paru*).

3. Pengulangan dengan perubahan bunyi

Artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi, yang berubah dapat bunyi vokalnya dan dapat pula bunyi konsonannya, yang berubah dapat menduduki unsur pertama dan dapat juga menduduki unsur kedua. Contoh yang berubah unsur pertamanya: bolak-balik, larak-lirik, langak-longok, kelap-kelip, corat-coret. Sedangkan yang berubah unsur keduanya yaitu: ramah-tamah, lauk-pauk, sayur-mayur, serba-serbi, tindak-tanduk.

Karya Sastra

Menurut Wellek (dalam Badrun 1983: 16) bahwa istilah sastra hendaknya dibatasi pada seni sastra yang bersifat imajinatif. Artinya, segenap kejadian atau peristiwa yang dikemukakan dalam karya sastra bukanlah pengalaman jiwa atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan sesuatu yang dibayangkan saja. Oleh sebab itu, pengertian karya sastra adalah seni yang menggunakan bahasa atau garis dan simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif (Badrun, 1983).

Sajak

Sajak merupakan salah satu jenis karya sastra. Kata “sajak” Berasal dari kata Arab “saj” yang bermaksud karangan puisi. Sajak adalah persamaan bunyi. Persamaan yang terdapat pada kalimat atau perkataan, di awal, di tengah, dan di akhir perkataan. Walaupun sajak bukan menjadi syarat khusus bagi sesuatu puisi lama, tetapi pengaruhnya sangat mengikat kepada bentuk dan pilihan kata dalam puisi itu.

Sajak merupakan puisi Melayu modern yang berbentuk karangan berangkap, berbentuk bebas dan tidak terikat pada jumlah baris, perkataan sebaris, suku kata sebaris, rangkap, rima dan sebagainya. Hadi menjelaskan bahwa sajak itu ditulis untuk mencari kebenaran. Katanya lagi, “dalam sajak terdapat tanggapan terhadap hidup secara batiniah”. Oleh karena itu bagi beliau, di dalam sajak harus

ada gagasan dan keyakinan penyair terhadap kehidupan, atau lebih tepat lagi, nilai kemanusiaan. Menurut H.B. Jassin, sajak itu adalah suara hati penyair, sajak lahir dari jiwa dan perasaan tetapi sajak yang baik bukanlah hanya permainan kata semata-mata. Sajak yang baik membawa gagasan serta pemikiran yang dapat menjadi renungan masyarakat (Jassin, 2013).

Berdasarkan beberapa aspek, sajak dibagi beberapa jenis, yaitu:

1. Dari aspek aliran, sajak dikatakan romantisme, realisme, eksistensialisme, dan lain-lain.
2. Dari aspek bentuk (luaran), sajak dikatakan kuatren, terzina, soneta, dll.
3. Dari aspek kebolehfahaman, sajak dikatakan polos (diaphan), taksa (ambiguous), prismatik, atau kabur; dan
4. Dari aspek ciri kandungan, sajak dikatakan abstrak atau konkrit. Sajak merupakan bahan yang sesuai untuk disampaikan kepada para pelajar sebagai bahan sastra di dalam pengajaran dan pembelajaran.

Biografi Penulis

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940. Ia menuis puisi sejak tahun 1957 ketika masih menjadi murid SMA tetapi baru menerbitkan buku puisi pertama, duka-Mu abadi, tahun 1969. Beberapa buku puisinya yang kemudian terbit adalah *Mata Pisau*, *Ayat-Ayat Api*, *Mata Jendela*, *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?*, *Kolom*, *Namaku Sita*, dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.

Tahun 2012 Sapardi menerima penghargaan dari Akademi Jakarta untuk pencapaiannya di bidang kebudayaan; tahun 2003 menerima penghargaan serupa dari Freedom Institut. Ia menerima *S.E.A Write Award* dari Thailand tahun 1986, Hadiah Puisi Putera dari Malaysia tahun 1984, dan *Cultural Award* dari Pemerintah Australia tahun 1978. Pensiunan guru besar UI ini masih mengajar dan membimbing mahasiswa di sekolah-sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Diponegoro, di samping itu ia tetap aktif di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

II. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan kajian atau analisis. Data tersebut menyangkut kata, kalimat, atau ungkapan yang mengandung proses morfologis reduplikasi. Sumber data adalah subjek data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang berisi 102 sajak.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku kumpulan sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah mengumpulkan data, setelah semua data terkumpul kemudian data yang ada tersebut

diperiksa dengan cara membaca dan memahami proses morfologis reduplikasi yang ada pada buku kumpulan sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono secara berulang-ulang.

2. Langkah kedua adalah seleksi data, setelah semua data diperiksa, kemudian dilakukan teknik catat yaitu dengan mencatat kata atau kalimat yang ada pada sumber data. kemudian peneliti mengidentifikasi bentuk pengulangan kata (reduplikasi) yang terdapat pada objek data serta menandai kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk Pengulangan kata (reduplikasi), dilanjutkan dengan mencatat serta memberi nomor pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan mengelompokkan data.
3. Langkah ketiga yaitu pengelompokkan data. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan data didasarkan pada bentuk pengulangan kata (reduplikasi) morfologi.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman adalah:

1. Reduksi data

Maksud dari reduksi data adalah kita sebagai peneliti merangkum, memilih dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang kita dapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang kita lakukan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan.

2. Display data

Display data atau penyajian data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, matrik, *chart*, dan *network* yang selanjutnya dapat disajikan dalam laporan akhir penelitian misalnya skripsi.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data deskriptif kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis, sedangkan verifikasi maksudnya peneliti meninjau kembali atau mengoreksi ulang catatan-catatan data yang ia peroleh dan pemaknaan yang ia lakukan terhadap data tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data pada Sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, penulis menemukan 3 (tiga) jenis reduplikasi pada bentuk reduplikasi pengulangan akar, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian dan reduplikasi perubahan fonem. Berikut proses perubahan ketiga jenis reduplikasi tersebut dari bentuk dasar atau kata dasarnya.

1. Reduplikasi Seluruh

Beberapa bentuk dasar yang mengalami proses morfologis reduplikasi pengulangan akar seluruh bentuk dasarnya sehingga menghasilkan kata berjenis reduplikasi seluruh seperti jarum-jarum, celah-celah, kapal-kapal, orang-orang dan sebagainya.

2. Reduplikasi sebagian

Bentuk dasar yang mengalami proses pengulangan bunyi pada suku awal kata dan mengalami pelemahan bunyi, misalnya kata tetapi yang berasal dari bentuk dasar tapi dan mengalami proses reduplikasi pengulangan bunyi pada suku awal kata sehingga ta /a/ mengalami pelemahan bunyi menjadi te /e/ dan kata lelaki dari bentuk dasar laki terjadi perubahan bunyi pada suku awal kata la /a/ dan mengalami pelemahan bunyi menjadi le /e/.

3. Reduplikasi perubahan fonem

Beberapa bentuk dasar yang mengalami proses perubahan bunyi vokal dan konsonan, pada unsur kedua, misalnya kata warna-warni yang berasal dari bentuk dasar warna dan mengalami proses reduplikasi perubahan fonem sehingga terjadi perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /i/. Kata gerak-gerak yang berasal dari bentuk dasar gerak kemudian mengalami proses reduplikasi perubahan fonem sehingga terjadi perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /i/. Kata seluk-beluk dari bentuk dasar seluk kemudian terjadi perubahan fonem sehingga konsonan /s/ menjadi /b/. Kata huru-hara yang berasal dari bentuk dasar huru kemudian mengalami proses reduplikasi perubahan fonem sehingga terjadi perubahan bunyi vokal /u/ menjadi /a/. Kata hingar-bingar yang berasal dari bentuk dasar hingar kemudian mengalami proses reduplikasi perubahan fonem sehingga terjadi perubahan bunyi konsonan /h/ menjadi /b/.

Kata terkam-menerkam dari bentuk dasar terkam mendapatkan imbuhan me berubah menjadi menerkam. Kata sahut-menyahut dari bentuk dasar sahut mendapat imbuhan me berubah menjadi menyahut, sedangkan kata gosok-menggosok dari kata dasar gosok yang tidak luluh, mendapatkan imbuhan me yang mengalami perubahan fonem sehingga menjadi imbuhan meng menjadi kata menggosok. Kata gilang-gemilang berasal dari bentuk dasar gilang kemudian mengalami proses reduplikasi perubahan fonem sehingga terjadi perubahan pada unsur kedua, kata dasar gilang mendapat sisipan /em/ sehingga menjadi kata gemilang. Kata taram-temaram berasal dari bentuk dasar taram dan juga mendapat sisipan /em/ sehingga menjadi kata temaram.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori bahwa reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian (Chaer, 2008). Bentuk dasar yang berupa pengulangan akar memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan bunyi. Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian mengenai reduplikasi pada sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

1. Reduplikasi Seluruh

Reduplikasi seluruh berasal dari bentuk dasar yang diulang seluruhnya tanpa mengubah bentuk fisik sebuah kata dasar. misalnya kata jarum-jarum

2. Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian merupakan hasil dari proses pengulangan bentuk dasar yang terjadi hanya pada suku awal kata dan mengalami pelemahan bunyi. Pelemahan bunyi yang dimaksud adalah perubahan bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah. Bunyi yang kuat seperti bunyi bersuara, bunyi konsonan, bunyi oral (melalui mulut), serta bunyi vokal depan dan belakang. Bunyi yang lemah seperti bunyi tak bersuara, bunyi kontinuan, bunyi semivokal dan bunyi glotal. pada kata lelaki terjadi perubahan bentuk dasar pada suku awal kata yaitu vokal la /a/ pada bentuk dasar laki menjadi vokal le /e/ lelaki.

3. Reduplikasi Perubahan Fonem

Reduplikasi perubahan fonem merupakan hasil dari perubahan bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi, yang berubah dapat berubah bunyi vokalnya dan dapat berupa bunyi kosonannya dapat menduduki unsur pertama dan dapat juga menduduki unsur kedua. proses terjadinya perubahan bunyi disebabkan karena penambahan imbuhan me sehingga berdasarkan kaidah penulisan bahasa Indonesia, apabila huruf K, T, S, P mendapat imbuhan me maka huruf K, T, S, P akan luluh, dengan huruf P menjadi M, S menjadi NY, T menjadi N. dengan syarat huruf kedua pada sebuah kata dasar merupakan huruf vokal. Misalnya pada kata terkam-menerkam yang berasal dari bentuk dasar terkam kemudian mendapatkan imbuhan me maka /t/ berubah menjadi /n/ menjadi kata menerkam, dan sesuai syarat bahwa huruf kedua pada kata dasar terkam adalah huruf vokal /e/. Kata gosok-menggosok tidak terjadi peluluhan karena sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, huruf /g/ tidak akan luluh apabila mendapat imbuhan me, maka imbuhan me apabila bertemu dengan huruf /g/ mengalami perubahan fonem menjadi meng sehingga kata gosok menjadi menggosok.

Selain penambahan imbuhan berupa awalan me, juga terjadi penambahan imbuhan berupa sisipan em, seperti pada kata gilang-gemilang yang berasal dari bentuk dasar gilang kemudian mengalami penambahan sisipan /em/ sehingga menjadi kata gemilang. kata tarum-temaran juga mendapat sisipan em sehingga kata dasar tarum berubah menjadi temaram.

Berdasarkan hasil penelitian, Penelitian ini menghasilkan tiga jenis reduplikasi yaitu reduplikasi seluruh yang berjumlah 98 kata, reduplikasi sebagian yang berjumlah 3 kata, dan reduplikasi perubahan fonem yang berjumlah 10 kata. Penelitian ini juga menjelaskan proses perubahan bentuk dasar menjadi tiga jenis reduplikasi atau proses morfologis ketiga jenis reduplikasi bentuk dasar yang berupa pengulangan akar.

Ketiga penelitian relevan dengan penelitian ini membahas mengenai reduplikasi, namun pada bentuk dan jenis yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Friska Sukmaningtiyas (2015), menghasilkan tiga jenis reduplikasi (Sukmaningtiyas, 2015). Jenis pengulangan yang pertama yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa penambahan

afiks yang berjumlah 10 kata ulang. Jenis pengulangan yang kedua yaitu pengulangan sebagian yang berjumlah 19 kata ulang. Jenis pengulangan yang ketiga yaitu pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yang berjumlah 10 kata ulang. Penelitian tersebut juga menghasilkan nosi atau arti reduplikasi.

Deni Indah Lestari, penelitian tersebut mengkaji bentuk reduplikasi semantis sehingga hasil penelitian tersebut mendapatkan data reduplikasi semantis pada novel berjudul *Sunset Bersama Rosie* sejumlah 31 data dan data hasil analisis kajian makna (Lestari, 2014).

Desti Murtiani (2013) mengatakan bahwa berdasarkan bentuk reduplikasi atau kata ulang dalam artikel yang dikaji pada penelitian tersebut, ditemukan empat jenis reduplikasi yaitu berupa kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang yang mengalami perubahan fonem dan kata ulang berafiks atau berimbuhan atau kata ulang yang mendapatkan imbuhan baik awalan, akhiran, ataupun sisipan kata dan mengalami proses pengulangan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan proses morfologis reduplikasi pengulangan akar seluruh, sebagian dan perubahan fonem pada 102 sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, penulis menemukan reduplikasi seluruh sebanyak 98 kata, reduplikasi sebagian sebanyak 3 kata dan reduplikasi perubahan fonem sebanyak 10 kata. Reduplikasi seluruh berasal dari bentuk dasar yang diulang seluruhnya tanpa mengubah bentuk fisik sebuah kata dasar. Reduplikasi sebagian merupakan hasil dari proses pengulangan bentuk dasar yang terjadi hanya pada suku awal kata dan mengalami pelemahan bunyi. Reduplikasi perubahan fonem merupakan hasil dari perubahan bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi, yang berubah dapat berubah bunyi vokalnya dan dapat berupa bunyi kosonannya dapat menduduki unsur pertama dan dapat menduduki unsur kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, A. (1983). Pengantar Ilmu Sastra. Surabaya: Usaha Nasional.
- Basyaruddin, B. (2015). Kata Majemuk Bahasa Indonesia Suatu Kajian Linguistik Transformasional Generatif. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(2), 77432.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Desiana, D. (n.d.). Reduplikasi Bahasa Kulawi Dialek Uma. *BAHASA DAN SASTRA*, 3(1).
- Jassin, H. B. (2013). *Angkatan 66: prosa dan puisi*. Dunia Pustaka Jaya.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia.

- Keraf, G. (1993). *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasiratan, W. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Teks Dialog Siswa Kelas VIIC di SMP Negeri 4 Tolitoli. *BAHASA DAN SASTRA*, 4(3).
- Lestari, D. I. (2014). *Reduplikasi Semantis Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Murtiani, D. (2013). Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) dalam Artikel Motivasi di www.andriewongso.com. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Muslich, M. (1990). *Tata bentuk bahasa Indonesia: kajian ke arah tata bahasa deskriptif*. YA3 Malang.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian morfologi: bentuk derivasional dan infeksional*. Refika Aditama.
- Putri, R. A. (2017). Analisis Kontrasif Reduplikasi Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 126–135.
- Sukmaningtyas, F. (2015). *Analisis Reduplikasi Pada Cerita Fabel Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suparno, D. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. UIN Press.
- Zuhriyah, L., Sholihuddin, A., & Thohir, M. (2018). Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) Dalam Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 292–313.